

**TEORI BELAJAR BEHAVIORISME, KOGNITIVISME,
KONSTRUKTIVISME, HUMANISTIK, ISLAMI**

**Mardiah Astuti¹, Fajri Ismail², Septa Ellydza³, Eka Rahma Prihatini⁴, Febi Rahma Safvitri⁵,
Haniyah Ramadhani⁶**

mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id¹, fajriismail_uin@radenfatah.ac.id²,
tataseptaellydza@gmail.com³, ekarahmaprihatini16@gmail.com⁴, febirahmaaa1626@gmail.com⁵,
haniyhrdhani@gmail.com⁶

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Tori-teori belajar utama seperti Teori Belajar Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme, Humanistik, Islami menjadi focus kajian dalam konteks pendidikan. Pembelajaran merupakan proses fundamental dalam pengembangan individu, dan pemahaman terhadap teori-teori ini penting untuk meningkatkan efektivitas pendidikan di era modern untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan antara teori-teori pembelajaran tersebut, mengidentifikasi kekuatan dan keterbatasan masing-masing, serta mengeksplorasi relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer, dengan harapan mendorong pendekatan integratif yang lebih holistik. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur teoritis, melibatkan analisis mendalam terhadap sumber-sumber akademis terkait teori pembelajaran, termasuk buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Data dikumpulkan melalui sintesis informasi dari berbagai perspektif, diikuti dengan analisis komparatif untuk mengidentifikasi pola dan implikasi praktis. Pembahasan mencakup eksplorasi behaviorisme yang menekankan perubahan perilaku melalui stimulus-respons; kognitivisme yang fokus pada proses mental dan konstruksi pengetahuan; konstruktivisme yang melihat pembelajaran sebagai aktivitas aktif individu; humanistik yang menyoroti motivasi intrinsik dan pengembangan diri; serta pendekatan islami yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika dalam pembelajaran. Analisis ini membandingkan aspek-aspek seperti asumsi dasar, aplikasi praktis, dan tantangan implementasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing teori memiliki kontribusi unik, namun pendekatan integratif yang menggabungkan elemen-elemen dari teori-teori ini, terutama dengan dimensi islami, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Temuan ini mendorong inovasi dalam praktik pendidikan untuk mencapai keseimbangan antara aspek kognitif, perilaku, dan spiritual. Penelitian ini memberikan wawasan bagi pendidik untuk mengadaptasi teori-teori tersebut sesuai konteks budaya dan nilai lokal.

Kata Kunci: Teori Belajar Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme, Humanistik, Islami.

PENDAHULUAN

Teori belajar adalah usaha untuk menjelaskan cara manusia memperoleh pengetahuan, sehingga membantu kita dalam memahami proses internal yang rumit dari pembelajaran. Terdapat tiga sudut pandang utama dalam teori belajar, yaitu Behaviorisme, Kognitivisme, dan Konstruktivisme. Secara umum, teori pertama ditambah dengan teori kedua dan seterusnya, sehingga muncul variasi, ide pokok, atau tokoh yang tidak bisa diklasifikasikan dengan jelas, bahkan bisa menjadi teori yang terpisah. Namun, hal ini tidak perlu kita perdebatkan. Yang lebih penting adalah pemahaman tentang teori mana yang tepat diterapkan pada bidang tertentu dan teori mana yang cocok untuk bidang lainnya. Pemahaman ini penting untuk diingat agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Teori belajar ini sangat bermanfaat bagi pengajar dalam menyampaikan materi kepada siswa. Dengan menguasai teori belajar, pengajar akan memahami bagaimana proses belajar manusia berlangsung. Pengajar, dalam hal ini guru, mengetahui cara memberikan rangsangan yang tepat sehingga siswa merasa senang dalam belajar.¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur teoritis dengan melibatkan analisis mendalam terhadap sumber-sumber akademis terkait teori pembelajaran, termasuk buku, jurnal, dan artikel ilmiah mengenai Teori Belajar Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme, Humanistik, dan Islami. Data dikumpulkan melalui sintesis informasi dari berbagai perspektif, diikuti dengan analisis komparatif untuk mengidentifikasi pola dan implikasi praktis. Data yang dikumpulkan kemudian disintesis untuk mengidentifikasi perbandingan aspek-aspek seperti asumsi dasar, aplikasi praktis, dan tantangan implementasi Teori Belajar Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme, Humanistik, dan Islami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Belajar Behavioristik

Menurut Wibowo (2020, hal. 7), teori behavioristik adalah pendekatan psikologi yang hanya fokus pada aspek fisik individu dan mengabaikan aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui faktor-faktor seperti kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan dalam proses pembelajaran. Belajar dianggap sebagai hasil dari pelatihan refleksi yang berulang hingga menjadi kebiasaan. Hamruni (2021, hal. 2) menyatakan bahwa teori behaviorisme, yang awalnya merupakan bagian dari psikologi eksperimental, kemudian diadopsi dalam dunia pendidikan. Meskipun muncul berbagai teori baru sebagai respons terhadap behaviorisme, teori ini tetap mendominasi pemahaman tentang fenomena belajar manusia hingga akhir abad ke-20. Dalam teori behaviorisme, belajar diartikan sebagai perubahan perilaku yang disebabkan oleh respons terhadap stimulus dari luar diri individu. Adapun Pengertian Teori Belajar Behavioristik Menurut Para Ahli:

1. Edwin Guthrie

Memperkenalkan teori kontiguiti, yang menyatakan bahwa belajar adalah proses mengasosiasikan stimulus tertentu dengan respons tertentu. Guthrie menekankan bahwa hubungan antara stimulus dan respons adalah faktor kunci dalam belajar. Oleh karena itu, pemberian stimulus yang sering diperlukan agar hubungan tersebut menjadi lebih kuat dan bertahan lama. Selain itu, respons akan menjadi lebih kuat dan bahkan menjadi kebiasaan jika terkait dengan berbagai macam stimulus. Contohnya, kebiasaan merokok sulit dihilangkan karena tidak hanya berhubungan dengan satu stimulus (seperti kenikmatan),

¹ Luluk Indarti, *Manajemen Pembelajaran*, ed. Guepedia/La (Tulungagung: Guepedia, 2020), hal.68.

tetapi juga dengan stimulus lain seperti minum kopi, berinteraksi dengan teman, atau keinginan untuk terlihat keren.

2. Skinner

Skinner (1968), seorang tokoh neobehaviorisme, membawa teori behavioristik dari lingkungan laboratorium ke dalam praktik kelas. Pendapat Skinner berhasil melampaui popularitas teori Hull dan Guthrie karena kemampuannya dalam menyederhanakan teori yang kompleks dan menjelaskan konsep-konsepnya dengan lebih mudah dipahami. Menurut Skinner, deskripsi hubungan stimulus dan respons ala Watson untuk menjelaskan perubahan perilaku dalam kaitannya dengan lingkungan dianggap tidak lengkap. Skinner berpendapat bahwa respons siswa tidak sesederhana itu, karena setiap stimulus saling berinteraksi satu sama lain, dan interaksi ini memengaruhi respons yang dihasilkan. Selain itu, respons yang diberikan juga menghasilkan berbagai konsekuensi yang pada akhirnya akan memengaruhi perilaku siswa.²

Teori Belajar Kognitivisme

Salah satu paradigma utama dalam psikologi pendidikan adalah teori kognitivisme, yang menekankan proses-proses mental internal yang berlangsung selama pembelajaran. Berbeda dengan behaviorisme, teori ini memfokuskan perhatian pada mekanisme pikiran manusia dalam menerima, memproses, menyimpan, serta mengambil kembali informasi. Kognitivisme merupakan pendekatan psikologis yang mengkaji bagaimana individu memperoleh, memproses, dan memanfaatkan pengetahuan. Menurut perspektif ini, pembelajaran siswa berlangsung sebagai proses aktif di mana mereka mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengalaman serta pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.³

Teori kognitivisme menegaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses aktif, di mana individu pembelajar secara proaktif mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman serta kerangka mental yang telah terbentuk sebelumnya. Pendekatan ini menekankan signifikansi struktur kognitif, skema, serta mekanisme kognitif seperti perhatian, ingatan, dan penyelesaian masalah dalam konteks pembelajaran. Melalui pemahaman terhadap prinsip-prinsip fundamental ini, para pendidik mampu merancang metode instruksional yang tidak semata-mata fokus pada transmisi konten, melainkan juga pada penguatan kapasitas berpikir kritis, analitis, dan kreatif di kalangan peserta didik.⁴

Teori kognitif menegaskan bahwa pikiran manusia beroperasi sebagai pengolah informasi, serupa dengan fungsi komputer. Oleh karena itu, pendekatan kognitivisme tidak semata-mata mengamati perilaku yang tampak secara eksternal, melainkan juga mempertimbangkan pembelajaran sebagai proses mental internal. Teori pembelajaran kognitif lebih lanjut menekankan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang berlangsung dalam ranah kognitif manusia. Pada intinya, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses upaya yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi di dalam diri individu sebagai hasil dari interaksi aktif dengan lingkungannya, guna mencapai perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, perilaku, keterampilan, serta nilai dan sikap yang bersifat relatif permanen.⁵ Menurut Anwar (2017), terdapat beberapa prinsip dalam pembelajaran kognitivisme, yaitu:

1. Proses Pemrosesan Informasi. Teori ini menekankan signifikansi proses pemrosesan informasi dalam konteks pembelajaran. Individu tidak semata-mata menerima

² Margeritha Lao et al., "Teori Belajar Behavioristik," *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 02, no. 02 (2025): 1270–71.

³ Desak Gede Chandra Widayanthi et al., *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, ed. Efitra (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hal. 68.

⁴ Herri Azhari, *Teori-Teori Pembelajaran* (Sulawesi Tengah: FENIKS MUDA SEJAHTERA, 2025), hal. 43.

⁵ Muh Arif et al., *Konsep Dasar Teori Pembelajaran* (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2024), hal. 17.

stimulus dan menghasilkan respons, melainkan juga berperan aktif dalam mengolah serta mengorganisir informasi.

2. Skema dan Struktur Kognitif. Konsep skema, atau kerangka mental yang mengorganisir pengetahuan, menjadi fokus utama. Mekanisme adaptasi skema melalui asimilasi dan akomodasi memungkinkan individu untuk memahami serta beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.
3. Pentingnya Interaksi Sosial. Teori ini mengakui peran krusial interaksi sosial dalam pembelajaran. Kolaborasi dengan individu lain, diskusi, serta pertukaran gagasan dapat memperkaya dan memperluas pemahaman seseorang.
4. Pembelajaran Konstruktif dan Signifikatif. Pembelajaran tidak hanya berupa akuisisi informasi semata, melainkan juga konstruksi makna secara personal. Pembelajaran yang bermakna, sebagaimana dikemukakan oleh David Ausubel, terjadi ketika pengetahuan baru dapat diintegrasikan dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya.⁶

Teori Belajar Konstruktivisme

Teori Pembelajaran Konstruktivisme merupakan suatu pendekatan dalam bidang psikologi dan pendidikan yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan serta pemahaman mereka sendiri melalui mekanisme konstruksi mental. Konstruktivisme memandang pembelajaran sebagai proses di mana individu secara proaktif mengkonstruksi pengetahuan dan makna melalui interaksi dengan lingkungan fisik serta sosial. Dalam perspektif konstruktivisme, pengetahuan tidak dipandang sebagai entitas yang ditransfer atau diimplan secara langsung ke dalam pikiran siswa oleh pengajar atau lingkungan, melainkan sebagai hasil dari proses mental aktif siswa yang melibatkan interpretasi, refleksi, serta penyusunan makna baru berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah terakumulasi sebelumnya.⁷

Teori Belajar Humanistik

Teori humanistik adalah pendekatan dalam psikologi yang muncul pada tahun 1950-an sebagai tanggapan terhadap behaviorisme dan psikoanalisis. Humanisme mengkritik pandangan pesimis dan putus asa dari psikoanalisis serta pandangan behaviorisme yang menganggap kehidupan seperti “robot”. Dalam perspektif pembelajaran Humanistik, keberhasilan belajar terjadi ketika siswa mampu memahami lingkungan sekitarnya dan dirinya sendiri. Teori ini berfokus pada perilaku belajar dari sudut pandang individu yang terlibat, alih-alih dari sudut pandang pengamat. Pembelajaran Humanistik menempatkan guru sebagai mentor yang memberikan arahan kepada siswa untuk mengembangkan diri mereka sebagai individu unik yang mampu menggali potensi yang dimiliki. Siswa diharapkan berinisiatif untuk bertindak dengan melibatkan seluruh aspek dirinya, termasuk emosi dan kecerdasan, dalam proses belajar agar dapat mencapai hasil yang baik. Mereka berperan sebagai subjek utama yang menafsirkan pengalaman belajar mereka sendiri.

Teori Humanistik meyakini bahwa setiap teori pembelajaran dapat digunakan selama tujuannya adalah untuk mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri yang mendalam, serta pengembangan diri yang optimal bagi mereka yang belajar. Pendekatan ini cenderung bersifat eklektik, artinya memanfaatkan berbagai metode dan teknik pembelajaran selama tujuan pendidikan tercapai. Proses pembelajaran dirancang agar menyenangkan dan bermakna bagi siswa.⁸ Adapun prinsip-prinsip dasar humanistik yang penting diantaranya

⁶ Sulaeman et al., *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*, ed. Sepriano and Efitra (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hal.8.

⁷ Herie Saksono et al., *Teori Belajar Dalam Pembelajaran*, ed. Paput Tri Cahyono (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023), hal.49.

⁸ Halim Purnomo, *Psikologi Pendidikan, Halim* (Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2019), hal. 61-63.

sebagai berikut:

1. Keinginan Alami untuk Belajar: Manusia secara alami memiliki dorongan untuk memperoleh pengetahuan, rasa penasaran bawaan terhadap lingkungannya, serta hasrat mendalam untuk menjelajahi dan mengintegrasikan pengalaman-pengalaman baru ke dalam diri.
2. Relevansi Materi dalam Pembelajaran Bermakna: Pembelajaran yang berarti terjadi ketika isi pelajaran dirasakan oleh peserta didik sebagai sesuatu yang terkait erat dengan pemahaman pribadi mereka.
3. Ancaman terhadap Persepsi Diri: Pembelajaran yang melibatkan perubahan pandangan tentang diri sendiri sering kali dianggap sebagai ancaman dan cenderung ditolak oleh individu.
4. Pengurangan Ancaman Eksternal: Tugas pembelajaran yang menantang identitas diri lebih mudah dipahami dan diintegrasikan jika tingkat ancaman dari luar dapat diminimalkan.
5. Ancaman Internal yang Rendah: Ketika tingkat ancaman dari dalam diri peserta didik rendah, pengalaman dapat diperoleh melalui berbagai metode yang beragam, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung.
6. Pembelajaran Langsung untuk Makna: Pembelajaran yang memiliki nilai diperoleh oleh peserta didik melalui pengalaman langsung.
7. Keterlibatan dan Tanggung Jawab Peserta Didik: Pembelajaran menjadi lebih lancar ketika peserta didik terlibat aktif dalam prosesnya dan turut bertanggung jawab atas jalannya pembelajaran tersebut.
8. Pembelajaran Inisiatif Pribadi yang Holistik: Pembelajaran yang didorong oleh inisiatif sendiri, melibatkan seluruh aspek kepribadian peserta didik—baik emosi maupun intelektual merupakan pendekatan yang menghasilkan dampak yang mendalam dan tahan lama.
9. Pengembangan Kepercayaan Diri dan Kreativitas: Kepercayaan pada diri sendiri, kemerdekaan, dan kreativitas lebih mudah dicapai, terutama jika peserta didik terbiasa melakukan introspeksi dan evaluasi diri, sementara umpan balik dari orang lain berperan sebagai elemen pendukung penting.
10. Pembelajaran tentang Proses Belajar Itu Sendiri: Pembelajaran yang paling bermanfaat secara sosial di era modern adalah mempelajari bagaimana proses belajar itu sendiri berlangsung, melalui keterbukaan berkelanjutan terhadap pengalaman dan integrasi perubahan tersebut ke dalam diri.⁹

Teori Belajar Islami

Teori pembelajaran Islami mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan integritas manusia secara menyeluruh. Konsep ta'dib, tarbiyah, dan ta'lim menjadi landasan dalam pendekatan ini. Pembelajaran Qur'anik mendorong integrasi antara nilai-nilai keislaman dan ilmu pengetahuan modern. Model-model seperti *integrated curriculum*, pembelajaran berbasis karakter Islami, serta pendekatan tematik berbasis ayat dan hadis telah banyak diimplementasikan di sekolah Islam terpadu di Indonesia. Teori pembelajaran Islami juga menekankan pentingnya niat, adab, dan peran guru sebagai murabbi dalam membentuk keutuhan pribadi peserta didik. Hal ini berbeda dari pendekatan Barat yang lebih

⁹ Edward Harefa et al., *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran*, ed. Sepriano and Efitra (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hal. 144-146.

menekankan pada aspek teknis dan performatif belaka.¹⁰

Dapat disimpulkan mengenai teori pembelajaran Islami, yang berakar pada Al-Qur'an dan Hadis, menekankan pendidikan holistik yang mencakup pengembangan kognitif, akhlak, spiritualitas, dan integritas. Konsep ta'dib, tarbiyah, dan ta'lim menjadi fondasi, dengan pembelajaran Qur'anik mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan modern. Teori ini juga menyoroti pentingnya niat, adab, dan peran guru sebagai pembimbing (murabbi) dalam membentuk pribadi peserta didik secara utuh, berbeda dengan pendekatan Barat yang lebih fokus pada aspek teknis dan performatif.

Aspek	Behaviorisme	Kognitivisme	Konstruktivisme	Humanistik	Islami
Fokus	Perilaku	Proses Mental	Konstruksi Pengetahuan	Ptensi Diri	Integrasi Ilmu dan Agama
Proses	Pengkondisian	Pemrosesan Informasi	Eksplorasi dan Kolaborasi	Pengalaman dan Refleksi	Ibadah, Tadabbur, Ta'lim
Peran Guru	Fasilitator (Penguatan & Hukuman)	Fasilitator (Organisasi Informasi)	Fasilitator (Penyedia Lingkungan Belajar)	Fasilitator (Pencipta Lingkungan Aman)	Pendidik (Teladan & Pembimbing)
Kelebihan	Pembentukan Kebiasaan	Pengembangan Keterampilan Berpikir	Pemahaman Mendalam	Peningkatan Motivasi	Pembentukan Karakter Saleh
Kekurangan	Kurang Memperhatikan Proses Mental Internal	Kurang Memperhatikan Faktor Emosional	Membutuhkan Waktu dan Sumber Daya	Sulit Diukur Objektif	Membutuhkan Pemahaman Agama yang Mendalam

KESIMPULAN

Analisis menunjukkan bahwa setiap teori menawarkan perspektif unik tentang bagaimana individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Behaviorisme menekankan peran stimulus dan respons dalam membentuk perilaku, sementara kognitivisme berfokus pada proses mental internal seperti memori dan pemecahan masalah. Konstruktivisme menyoroti pentingnya konstruksi pengetahuan aktif oleh peserta didik, humanistik menekankan pengembangan diri dan potensi individu, dan teori belajar Islami mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses pendidikan.

Dalam konteks pendidikan modern, pemahaman mendalam tentang teori-teori belajar ini memungkinkan para pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan. Dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan masing-masing teori, serta mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika dalam pembelajaran, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan berpusat pada siswa, sehingga mendorong pengembangan potensi individu secara optimal. Penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi para praktisi pendidikan untuk terus berinovasi dan mengadaptasi pendekatan pembelajaran sesuai dengan konteks budaya dan nilai-nilai lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, Muh, Lalu Suhirman, Perdy Karuru, Aleda Mawene, Agus Supriyadi, Junaidin, Wayan Mahardika Prasetya Wiratama, Sumarni Rumfot, Arifin, and Singgih Prastawa. *Konsep Dasar Teori Pembelajaran*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2024.
Azhari, Herri. *Teori-Teori Pembelajaran*. Sulawesi Tengah: FENIKS MUDA SEJAHTERA, 2025.

¹⁰ Rizky Gilang Kurniawan, *Teori Dan Metode Pembelajaran : Fondasi Teoretis Dan Metodologis Menuju Transformasi Pembelajaran Modern*, ed. Nurtika Lutfi, 1st ed. (Jawa Tengah: Penerbit Lutfi Gilang, 2025).

- Harefa, Edward, Achmad Ruslan Afendi, Perdy Karuru, Sulaeman, Alice Yeni Verawati Wote, Jonherz Stenlly Patalatu, Nur Azizah, et al. Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran. Edited by Sepriano and Efitra. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Indarti, Luluk. Manajemen Pembelajaran. Edited by Guepedia/La. Tulungagung: Guepedia, 2020.
- Kurniawan, Rizky Gilang. Teori Dan Metode Pembelajaran: Fondasi Teoretis Dan Metodologis Menuju Transformasi Pembelajaran Modern. Edited by Nurtika Lutfi. 1st ed. Jawa Tengah: Penerbit Lutfi Gilang, 2025.
- Lao, Margeritha, Ance Nuban, Eti Nabunome, Derna Bansole, Yulti Leo, Hesti Nifu, and Maria Indriani Sesfao. "Teori Belajar Behavioristik." JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner 02, no. 02 (2025): 1270–71.
- Purnomo, Halim. Psikologi Pendidikan. Halim. Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2019.
- Saksono, Herie, Ahmad Khoiri, Dewi Surani, Agnes Remi Rando, Nur Amega Setiawati, Umalihayati, Helmi Ali, Abner Adipradipta, Muhammad Nur Ali, and Muthia Aryuni. Teori Belajar Dalam Pembelajaran. Edited by Paput Tri Cahyono. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023.
- Sulaeman, Sumiati, Haryani, Nurhidaya, Anggraini, Syamsurijal, Farid Haluti, et al. Buku Ajar Strategi Pembelajaran. Edited by Sepriano and Efitra. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Widayanthi, Desak Gede Chandra, Putu Gede Subhaktiyasa, Hariyono, Cok Istri Agung Sri Wulandari, and Vera Septi Andrini. Teori Belajar Dan Pembelajaran. Edited by Efitra. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.